

Pemberdayaan Remaja Melalui Penyuluhan Perilaku Kekerasan Seksual dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Remaja di Padukuhan Karangnom Sitimulyo, Bantul, Yogyakarta

Luhde Damayanti^{1*}, Soepri Tjahjono Moedji Widodo², Zessya Amiani Mei Saftadiranti³, Ni Wayan Angelia Pradnyani⁴, Winda Permata Sari⁵, Anja Nyunhanrana⁶, Dewi Amanda Marsela⁷, Santa Elisabet Manalu⁸, Wayan Putri Lioni⁹, Maria Clemensia Kelanit¹⁰, Hery Setyawan¹¹, Oktaviana Winda Chalorina Reby¹², Makruf Al Hakim¹³

¹Universitas Respati Yogyakarta, 22130114@respati.ac.id

²Universitas Respati Yogyakarta, soeprij@gmail.com

³Universitas Respati Yogyakarta, 20110047@respati.ac.id

⁴Universitas Respati Yogyakarta, 20120014@respati.ac.id

⁵Universitas Respati Yogyakarta, 20230022@respati.ac.id

⁶Universitas Respati Yogyakarta, 20210001@respati.ac.id

⁷Universitas Respati Yogyakarta, 20340012@respati.ac.id

⁸Universitas Respati Yogyakarta, 20320010@respati.ac.id

⁹Universitas Respati Yogyakarta, 20310023@respati.ac.id

¹⁰Universitas Respati Yogyakarta, 20120059@respati.ac.id

¹¹Universitas Respati Yogyakarta, 19120171@respati.ac.id

¹²Universitas Respati Yogyakarta, 19110069@respati.ac.id

¹³Universitas Respati Yogyakarta, 20130078@respati.ac.id

***penulis korespondensi**

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dilakukan di Kalurahan Sitimulyo, Kepanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada wilayah tersebut masih mengalami berbagai permasalahan, salah satunya yaitu terkait masalah kesehatan yakni pengetahuan mengenai perilaku kekerasan seksual. Berdasarkan permasalahan kesehatan tersebut maka dibuatlah suatu program kerja dengan memberikan edukasi terkait perilaku kekerasan seksual yang bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan kepada remaja serta untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam pentingnya menjaga perilaku. Metode yang digunakan yaitu ceramah interaktif dengan pengambilan data sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, data pengetahuan dianalisis menggunakan uji T berpasangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 orang remaja, diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku kekerasan seksual, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 16 (84,2%), sebanyak 1 (5,3%) remaja memiliki pengetahuan kurang baik mengenai perilaku kekerasan seksual. Berdasarkan Pendidikan Kesehatan perilaku kekerasan seksual dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: Remaja; Edukasi; Perilaku Kekerasan Seksual

ABSTRACT

Real Work Lecture (Kuliah Kerja Nyata or KKN) activities have been carried out in the village of Sitimulyo, Piyungan Sub-district, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta Province. In that area, various issues persist, one of which is related to health problems, specifically the knowledge about sexual violence behavior. To address this health issue, a work program was created, which involves providing education

on sexual violence behavior. The goal is to provide information and insight to adolescents and to raise awareness among them about the importance of maintaining proper behavior. The method used is interactive lectures with data collection before and after providing health education. The data was analyzed using paired T-test. Based on the research conducted on 19 adolescents, it was found that there was an increase in knowledge after providing health education on sexual violence behavior. The majority of adolescents have good knowledge, specifically 16 individuals (84.2%), while 1 adolescent (5.3%) has less knowledge about sexual violence behavior. Based on the Health Education on sexual violence behavior, it can be concluded that the majority of adolescents have good knowledge after receiving health education.

Keywords: *Adolescents; Education; Sexual Violence Behavior*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (1) (2)

Kekerasan seksual saat ini masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun perkantoran. Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2022 terdapat 11.686 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Dikutip dari sumber yang sama, perempuan adalah korban yang paling banyak dibandingkan laki-laki (3).

Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan bukan hanya kekerasan seksual, namun juga terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual secara tidak langsung (4). Berbagai macam usikan seksual seperti pelecehan seksual, rayuan, penyipuan, pemaksaan seksual. Usikan seksual tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki (5).

Usikan seksual yang dialami oleh kaum perempuan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikososial korban maupun keluarga korban. Selain itu kekerasan terhadap perempuan juga dapat berdampak pada kematian, misalnya upaya untuk bunuh diri, gangguan kesehatan fisik, gangguan mental, perilaku tidak sehat, serta gangguan kesehatan reproduksi (6).

Mengingat bahwa kaum perempuan terutama remaja perempuan tidak bisa dihindarkan dari topik masalah kekerasan seksual, maka perlu dilakukannya upaya-upaya preventif yang bersifat menyeluruh sehingga para perempuan tidak menjadi korban kekerasan seksual. Akhir-akhir ini pun sudah banyak perempuan yang memberanikan diri untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialami (7).

Analisis situasi yang dilakukan di Padukuhan Karangnom, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah remaja yang tinggal di Padukuhan Karangnom berjumlah 240 Remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada remaja Padukuhan Karangnom mengenai pengalaman kekerasan yang dialami selama 12 bulan terakhir, ditemukan bahwa 1 dari 4 anak laki-laki diperkirakan pernah mengalami kekerasan fisik, 1 dari 6 pernah mengalami kekerasan emosional dan 1 dari 9 anak pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan hasil tindak kekerasan pada anak perempuan

didapatkan 1 dari 7 anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik, 1 dari 9 mengalami kekerasan emosional dan 1 dari 19 anak mengalami kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perilaku kekerasan seksual pada remaja masih kurang. Sehingga menjadi risiko menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual akibat kurangnya pengetahuan, banyak remaja yang masih menganggap sepele tentang perilaku kekerasan seksual.

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka pencegahan perilaku kekerasan seksual sangatlah penting di kalangan remaja demi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja agar dapat mempraktekkan pencegahan perilaku kekerasan seksual dalam sehari-hari.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara dengan perangkat Dusun Karangnom dan Remaja ditemukan beberapa permasalahan di Dusun Karangnom, namun pada laporan ini permasalahan yang diangkat adalah yang sesuai dengan bidang keilmuan tim pengabdian yaitu tentang permasalahan kesehatan.

Beberapa permasalahan kesehatan yang masih jarang dilirik di Dusun Karangnom adalah masalah kesehatan terkait perilaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual saat ini masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun perkantoran. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada masyarakat dalam menanggulangi kejadian kekerasan seksual, mereka beranggapan bahwa kejadian kekerasan seksual adalah hal yang biasa terjadi di kalangan remaja. Selain karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, permasalahan lainnya yaitu minimnya tempat mengadu bila menjadi korban kekerasan seksual.

Beberapa faktor yang melatar belakangi masalah kesehatan khususnya masalah kekerasan seksual di Dusun Karangnom yaitu menganggap remeh karena beranggapan bahwa perilaku tersebut wajar terjadi karena hal wajar di kalangan remaja, tidak mengetahui bahwa tindakan atau perilaku yang mereka lakukan dalam sehari-hari merupakan bagian dari perilaku kekerasan seksual. Dan tanpa mereka sadari mereka bisa menjadi pelaku kekerasan seksual.

Dari permasalahan kesehatan tersebut maka dibuatlah suatu program kerja yaitu memberikan edukasi terkait perilaku kekerasan seksual yang bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan kepada remaja serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ialah menggunakan metode ceramah interaktif dengan pengambilan data primer sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan kuesioner bentuk pertanyaan tertutup dengan skala pengukuran Guttman, data dianalisis menggunakan uji *Paired T-test* (8). Kegiatan ini menggunakan media powerpoint yang dapat membantu memaparkan materi dalam bentuk slide presentasi yang interaktif sehingga materi dapat ditampilkan lebih efektif dan profesional dan materi yang diberikan menjelaskan tentang definisi, jenis-jenis kekerasan seksual, pelaku dan korban kekerasan seksual, dan cara mengatasi apabila menjadi korban atau melihat kekerasan seksual.

Adapun pembagian pin yang bertuliskan “Stop Kekerasan Seksual” yang dapat di bawa pulang oleh setiap remaja yang datang. Melakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan seperti RT, Ketua Pemuda serta pengurus masjid di Padukuhan Karangnom. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2023 pukul 18.45 – selesai di Pendopo Paud Randusari Karangnom dengan durasi kegiatan 45 menit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil



Gambar 4.1 Pemaparan materi



Gambar 4.2 Penyerahan PIN dan foto Bersama

Capaian hasil yang diperoleh oleh tim pengabdian yaitu pada kegiatan KKN telah diberi kesempatan dalam memahami permasalahan seputar masalah kesehatan Dusun Karangnom, berinteraksi dengan warga masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu dan keterampilannya di dalam kehidupan dan permasalahan yang nyata.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan *Pretest*

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	5	26,3
Cukup	5	26,3
Baik	9	47,4
Total	19	100

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 19 remaja terdapat 9 (47,4%) remaja yang pengetahuan baik mengenai perilaku kekerasan seksual, sebanyak 5 (26,3%) remaja pengetahuan kurang baik mengenai perilaku kekerasan seksual.

Tabel 2. *Paired Samples Test*

		Mean	n	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-Test</i>	65.79	19	17.738	4.069
	<i>Post-Test</i>	82.11	19	10.842	2.487

Dari tabel 2 di atas menunjukkan perubahan pada tingkat pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan intervensi. Pada penelitian ini dilakukan uji bivariat menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh dari intervensi yang diberikan, sehingga diperoleh data nilai selisih rata-rata hasil pretest yaitu 65,79 dan nilai rata-rata hasil posttest yaitu 82,11, yang menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi yaitu terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Post Test

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	1	5,3
Cukup	2	10,5
Baik	16	84,2
Total	19	100

Hasil dari tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dari 19 remaja terdapat 16 (84,2%) remaja yang pengetahuan baik mengenai perilaku kekerasan seksual, sebanyak 1 (5,3%) remaja yang pengetahuan kurang baik mengenai perilaku kekerasan seksual.

Tabel 4. Perubahan Pengetahuan

Pengetahuan perilaku kekerasan seksual	Median (minimum-maksimum)	<i>p</i>
<i>Pre test</i>	65.79	0.001
<i>Post test</i>	82.11	0.001

*) signifikan $p < 0.05$

Hasil *paired T-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pengetahuan *pre-test* dengan *post-test* yang artinya ada pengaruh penggunaan strategi pembelajaran ceramah interaktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku kekerasan seksual.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 orang remaja, diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku kekerasan seksual, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 16 (84,2%), sebanyak 1 (5,3%) remaja memiliki pengetahuan kurang baik mengenai perilaku kekerasan seksual. Kemenkes 2022 menyatakan kekerasan seksual saat ini masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun perkantoran (2). Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2022 terdapat 11.686 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Dikutip dari sumber yang sama, perempuan adalah korban yang paling banyak dibandingkan laki-laki (4).

Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan bukan hanya kekerasan seksual, namun juga terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual secara tidak

langsung¹. Berbagai macam usikan seksual seperti gender harrasment, seduction, bribery, sexual coercion serta sexual imposition. Usikan seksual tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki (8).

Usikan seksual yang dialami oleh kaum perempuan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikososial korban maupun keluarga korban. Selain itu kekerasan terhadap perempuan juga dapat berdampak pada kematian, misalnya upaya untuk bunuh diri, gangguan kesehatan fisik, gangguan mental, perilaku tidak sehat, serta gangguan kesehatan reproduksi (9).

Mengingat bahwa kaum perempuan terutama remaja perempuan tidak bisa dihindarkan dari topik masalah kekerasan seksual, maka perlu dilakukannya upaya-upaya preventif yang bersifat menyeluruh sehingga para perempuan tidak menjadi korban kekerasan seksual. Akhir-akhir ini pun sudah banyak perempuan yang memberanikan diri untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialami (10).

5. KESIMPULAN

Menurut data diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 19 remaja terdapat 9 (47,4%) remaja yang pengetahuan baik dan setelah dilakukan pendidikan Kesehatan menunjukkan bahwa dari 19 remaja terdapat 16 (84,2%) remaja yang pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku kekerasan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja pengetahuan baik.

Saran yang dapat diberikan adalah agar remaja yang telah mendapatkan pendidikan tentang perilaku kekerasan seksual dapat mencegah terjadinya kekerasan tersebut dengan menghindari peran sebagai pelaku. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau perbandingan bagi pihak yang melakukan pengabdian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan dengan menggunakan variabel-variabel dan desain yang berbeda, melibatkan populasi yang lebih besar, dan menciptakan kader posyandu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Kemendikbud. Bersama Hapus Kekerasan Seksual.[Internet]. 2020 [cited 23 Juni 2023]. Available from: <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/>.
- (2) Kementerian Keuangan Republik Indonesia Pencegahan Kekerasan Seksual. [Internet]. 2023. [cited 23 Juni 2023]. Available from: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html>
- (3) Kemendikbud. 21 Jenis Kekerasan Seksual. [Internet]. 2020 [cited 23 Juni 2023]. Available from: <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/21jenis-kekerasan-seksual/>.
- (4) Kemenkes. Kekerasan Seksual Pada Anak. [Internet]. 2022 [cited 23 Juni 2023]. Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1304/kekerasan-seksual-pada-anak.
- (5) Astri Anindya. Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. Media online. 2020;1(3):137-140 ISSN 2722-7987.
- (6) Desy A. Sitaniapessy, Denisius Umbu Pati. Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Kewarganegaraan. 2022;6 (3) P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328.

- (7) Indonesiabaik.id. Penanganan Kekerasan Seksual Wajib Dilakukan!. [Internet]. 2022. [cited 22 Juni 2023]. Available from: <https://indonesiabaik.id/infografis/penanganan-kekerasan-seksual-wajib-dilakukan>.
- (8) Marizki Putri & Rista Nora. Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan kekerasan seksual Pada Remaja. Jurnal Salingka Abdimas. 2022;2 (2) 158-162 e-ISSN: 2807-4564.
- (9) Nurnaeni & Nurnainah. Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari. 2023;1 (1) 20-27.
- (10) Nugrahmi, Mega Ade & Chyka Febria. Faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Kota Bukittinggi. MIKIA Maternal And Neonatal Health Journal. 2020;4 (2)1-8.